

PENDAMPINGAN SISWA KADER USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS) MELALUI
KEGIATAN EDUKASI PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DAN
PELATIHAN P3K DI SEKOLAH DASAR

Rokhaidah^{1*}, Lina Ayu Marcelina², Santi Herlina³, Susiana Jansen⁴

¹⁻⁴Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN Veteran Jakarta

Email Korespondensi: rokhaidah@upnvj.ac.id

Disubmit: 05 September 2024

Diterima: 16 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.17442>

ABSTRAK

Pelatihan kader Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sangat penting untuk membantu kader UKS memahami lebih baik tentang berbagai aspek kesehatan, seperti pencegahan stunting, dan pertolongan pertama. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat memberikan edukasi kepada komunitas sekolah. Pelatihan kader UKS sangat penting untuk memastikan bahwa program kesehatan di sekolah berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan pelatihan, kader UKS menjadi lebih kompeten, mampu memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, mendidik siswa dan komunitas sekolah, serta mencegah masalah kesehatan seperti stunting dengan lebih baik. Pelatihan ini juga membantu membentuk kader UKS sebagai pemimpin dan teladan dalam mempromosikan kesehatan di lingkungan sekolah. Pelatihan ini dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 6 dengan total jumlah peserta 29 siswa. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku serta keterampilan praktis siswa berperan mencegah *stunting* dan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Metode pelaksanaan pelatihan berupa ceramah dan demonstrasi. Siswa diberikan materi mengenai peran remaja dalam pencegahan stunting serta demonstrasi dan redemonstrasi pertolongan pertama pada kecelakaan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa cukup baik dan penilaian praktik pertolongan pertama pada kecelakaan semua siswa memiliki kemampuan yang baik. Kesimpulan: Pelatihan siswa kader UKS mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan stunting dan menambah ketrampilan siswa dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kata Kunci: Anak, Pelatihan, P3K, Siswa, Stunting, UKS

ABSTRACT

Training for School Health Unit (UKS) cadres is very important to help UKS cadres understand better about various aspects of health, such as stunting prevention and first aid. With this knowledge, students can provide education to the school community. UKS cadre training is very important to ensure that health programs in schools are effective and sustainable. With training, UKS cadres become more competent, able to provide quality health services, educate students and the school community, and better prevent health problems such as stunting. This training also helps shape UKS cadres into leaders and role models in promoting

health in the school environment. This training was carried out on grade 6 elementary school (SD) students with a total of 29 students. The aim of this training is to improve students' knowledge, attitudes, behavior and practical skills to play a role in preventing stunting and providing first aid in accidents. The training implementation method is in the form of lectures and demonstrations. Students were given material regarding the role of teenagers in preventing stunting as well as demonstrations and re-demonstrations of first aid in accidents. The results of the training showed that the increase in students' knowledge was quite good and the assessment of first aid practices in accidents was that all students had good abilities. Conclusion: Training of UKS cadre students is able to increase students' knowledge in stunting prevention and increase students' skills in first aid for accidents.

Keywords: Children, First Aid, Students, Stunting, Training, UKS

1. PENDAHULUAN

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan, mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik yang tercerminkan dalam kehidupan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan lingkungan sekolah yang sehat sehingga peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja sangat terkait dengan perilaku/kebiasaan praktik PHBS. Menurut Riskesdas 2018 diperoleh data 45% anak usia sekolah tidak cuci tangan dengan benar, 98% tidak sikat gigi sesuai waktu yang dianjurkan, 57% kurang aktivitas fisik, 65% tidak sarapan, 97% kurang konsumsi sayur dan buah (Tim Riskesdas, 2019). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya strategis dalam pencegahan penularan penyakit melalui penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, 2021a).

Penularan penyakit akibat sanitasi lingkungan yang buruk seperti penyakit infeksi diare, kolera, typhoid fever, disentri, dan penyakit kecacingan dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Penyakit infeksi menyebabkan anak berisiko mengalami stunting karena peningkatan metabolisme tubuh sehingga protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan anak terpakai untuk melawan infeksi (Marni, 2020).

Stunting adalah Kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit infeksi berulang selama masa kanak-kanak (UNICEF, 2022). Prevalensi Stunting berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Indonesia menetapkan 12 Provinsi menjadi prioritas penanganan penurunan angka stunting termasuk didalamnya adalah Jawa Barat (Kementerian Kesehatan, 2023).

Remaja dapat berkontribusi dalam mencegah stunting. Melalui kegiatan edukasi kepada remaja diharapkan remaja dapat memiliki perilaku hidup sehat dalam mencegah stunting. Remaja memiliki pengaruh yang kuat dalam komunitasnya, terutama di kalangan sebaya. Dengan pengetahuan tentang stunting, mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi teman sebayanya (Sumual & Sopotan, 2023a).

Siswa sekolah dasar memiliki banyak aktivitas fisik selama disekolah, peningkatan aktivitas fisik dan kemandirian anak-anak, ditambah dengan ketidakmampuan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan, meningkatkan risiko cedera. Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan untuk usia sekolah memungkinkan mereka belajar lebih cepat dan lebih termotivasi dibandingkan orang dewasa. Pendidikan pertolongan pertama di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa kebiasaan kesehatan yang baik tetapi juga membantu mereka mentransfer perilaku dan pengetahuan kesehatan yang benar kepada keluarga mereka dan secara tidak langsung kepada masyarakat (İbrahimoglu et al., 2024). Membekali kader UKS dengan kemampuan P3K penting untuk keselamatan dan pertolongan pertama, serta meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan kecelakaan. Pelatihan ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan peserta didik dalam upaya pengembalian fungsi dan peningkatan kemampuan peserta didik yang cedera agar penanganan selanjutnya menjadi aman dan optimal (Kementerian Pendidikan, 2021b).

Tujuan dari kegiatan Pendampingan siswa kader usaha kesehatan sekolah (uks) dalam pencegahan stunting di sekolah dasar melalui kegiatan Pendidikan Kesehatan peran remaja dalam pencegahan stunting dan pelatihan P3K adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pencegahan stunting dan menambah kemampuan siswa dalam ketrampilan P3K sebagai upaya meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat Kesehatan peserta didik. Sehingga kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

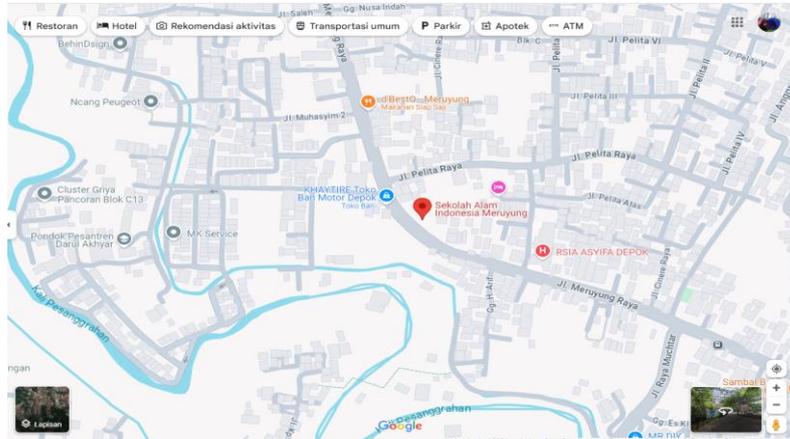
Berikut ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh mitra Sekolah Dasar di keluarahan Pancoran Mas Depok:

- a. Belum pernah dilaksanakan pelatihan siswa kader usaha kesehatan sekolah (UKS) dalam pencegahan stunting melalui kegiatan Pendidikan Kesehatan peran remaja dalam pencegahan stunting dan pelatihan P3K
- b. Siswa belum mengetahui cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan di lingkungan sekolah

Berdasarkan permasalahan diatas maka disimpulkan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah kegiatan kegiatan Pendidikan Kesehatan peran remaja dalam pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan stunting pada anak?
- b. Apakah kegiatan pelatihan P3K pada siswa dalam dapat meningkatkan ketrampilan siswa memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan dilingkungan sekolah?

Lokasi kegiatan pelatihan ini dilakukan di Meruyung-Kelurahan Pancoran Mas Depok



Gambar 1. Peta Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Sekolah merupakan tempat utama pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan sehat, Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut sekolah tidak hanya mengupayakan peningkatan pada aspek akademis peserta didik, tapi juga memperhatikan aspek kesehatan mereka. Upaya peningkatan kualitas kesehatan peserta didik dilakukan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Kementerian Pendidikan, 2021b).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya satuan pendidikan dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat, dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta derajat kesehatan peserta didik. UKS memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan, mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik yang tercerminkan dalam kehidupan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan lingkungan sekolah yang sehat sehingga peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Upaya Kesehatan Sekolah merupakan prospek penting dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan anak (Lisu et al., 2022). Melalui kegiatan UKS dapat dilaksanakan pelayanan kesehatan berupa pencegahan penyakit, pendidikan kesehatan dan melengkapi sarana prasarana dalam praktik perilaku hidup bersih sehat (PHBS) untuk mencegah munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah 9-10 tahun). Oleh karena itu penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan dengan pendekatan UKS (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Penularan penyakit akibat sanitasi lingkungan yang buruk seperti penyakit infeksi diare, kolera, typhoid fever, disentri, dan penyakit kecacangan dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak.

Penyakit infeksi menyebabkan anak berisiko mengalami stunting karena peningkatan metabolisme tubuh sehingga protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan anak terpakai untuk melawan infeksi (Marni, 2020).

Stunting adalah Kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit infeksi berulang selama masa kanak-kanak (UNICEF, 2022). Prevalensi Stunting berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Indonesia menetapkan 12 Provinsi menjadi prioritas penanganan penurunan angka stunting termasuk didalamnya provinsi Jawa Barat (Kementerian Kesehatan, 2023).

Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja sangat terkait dengan perilaku/kebiasaan praktik PHBS. Menurut Riskesdas 2018 diperoleh data 45% anak usia sekolah tidak cuci tangan dengan benar, 98% tidak sikat gigi sesuai waktu yang dianjurkan, 57% kurang aktivitas fisik, 65% tidak sarapan, 97% kurang konsumsi sayur dan buah (Tim Riskesdas, 2019). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya strategis dalam pencegahan penularan penyakit melalui penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, 2021a).

Sekolah memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan UKS. Sekolah harus memenuhi seluruh indikator (pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan sekolah sehat dan manajemen UKS/M) pada kelompok stratifikasi UKS. Dengan mereview indikator dalam stratifikasi UKS maka sekolah dapat memiliki rekomendasi perbaikan pelaksanaan Trias UKS dan menyusun perencanaan untuk mencapai indikator yang sudah ditentukan (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Pelaksanaan UKS melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bermanfaat untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam meningkatkan kesehatan peserta didik melalui suatu proses social yang direncanakan dengan menjamin kerja sama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan efektif (Nadeak, 2022).

Memasukkan pelatihan pertolongan pertama dalam kurikulum sekolah dapat menjadi investasi yang bermanfaat dalam memastikan penanganan penyakit dan cedera yang tepat dan tepat waktu, tidak hanya bagi anak-anak sekolah tetapi juga bagi masyarakat luas. Pendidikan keselamatan harus dimulai dari anak-anak sekolah karena mereka tidak hanya mewakili sebagian besar populasi berisiko dan rawan cedera, mereka juga memiliki bakat untuk belajar dengan antusiasme bawaan untuk berkhobah dan berlatih di antara anggota keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Sekolah adalah tempat yang paling cocok di mana pendidikan pertolongan pertama yang tepat dapat disampaikan secara efektif karena suasana yang melekat pada institusi tersebut yang membuat mereka lebih mudah menerima segala jenis pelatihan pendidikan (Sumual & Sopotan, 2023b).

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode ceramah, demonstrasi dan redemonstrasi. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dasar di daerah Meruyung Depok. Bentuk kegiatan berupa pendampingan kader UKS dengan memberikan Pendidikan Kesehatan mengenai peran remaja dalam pencegahan stunting dan pelatihan P3K. Peserta berjumlah 29 siswa kelas 6. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1-30 Juli 2024. Pengabdian melakukan beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini yang terdiri dari (1) Survey potensi wilayah dalam hal ini penilaian potensi kader UKS, (2) Diskusi Program kegiatan, (3) Implementasi program (4) Monitoring dan Evaluasi.

- a. Tahap persiapan berupa *survey* potensi wilayah, pada tahap ini pengabdian mengumpulkan data awal tentang potensi kader UKS. Pengurusan surat izin dan persiapan alat serta bahan pelatihan berupa media pelatihan, materi pelatihan dan menyiapkan perlengkapan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan.
- b. Tahap Diskusi Program melalui FGD dengan kepala sekolah. Pada tahap ini mitra menyatakan kesediaannya untuk bekerjasama dan menjadi mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat. Mitra dalam pelaksanaan PKM ini berkontribusi dalam menyiapkan tempat pelaksanaan serta memobilisasi peserta dalam kegiatan PKM.
- c. Tahap pelaksanaan dengan metode ceramah, demonstrasi dan redemonstrasi serta praktik langsung cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan ringan di lingkungan sekolah. Kegiatan penyampaian materi edukasi didahului oleh *pre test*. Setelah materi diberikan dilanjutkan dengan diskusi, demonstrasi dan redemonstrasi yang dilanjutkan dengan kegiatan *post test*.
- d. Tahap evaluasi dibagi menjadi 2 tahap yaitu evaluasi struktur dan evaluasi proses. Pada evaluasi struktur didapatkan hasil siswa yang mengikuti kegiatan sebanyak 29 dari total 31 siswa. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana dan seluruh perlengkapan pendukung untuk kelancaran kegiatan telah disiapkan dan dipergunakan sesuai dengan rencana. Evaluasi proses didapatkan hasil pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 09.00 s/d 11.30 yang diawali dengan *pretest* dan di akhiri dengan *post test*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Siswa Kader Kesehatan UKS

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	16	59 %
- Perempuan	11	41 %
Usia		
- 11 Tahun	17	63 %
- 12 Tahun	10	37 %
Total	27	100 %

Berdasarkan data tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kader kesehatan UKS berjenis kelamin laki-laki dan mayoritas berusia 12 tahun. Pengaruh usia terhadap kemampuan belajar siswa sekolah dasar (SD) merupakan aspek penting dalam pendidikan. Usia dapat memengaruhi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa, yang semuanya berdampak pada cara mereka belajar dan memahami materi. Penelitian (Deunk et al., 2018) menjelaskan bahwa siswa yang lebih tua cenderung lebih mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sebelumnya, sehingga lebih mudah memahami dan mengingat informasi baru.

Perkembangan sosial dan emosional juga berhubungan erat dengan usia. Anak-anak SD berada dalam fase penting perkembangan emosional, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan usia yang berbeda memiliki karakteristik belajar yang berbeda, dan terdapat hubungan yang erat antara usia awal peserta didik dengan kemampuan penguasaan bahasa. Peserta didik yang berusia lebih muda memiliki lebih banyak keuntungan daripada mereka yang berusia lebih tua. Pada saat yang sama, beberapa saran tentang metode pengajaran diajukan untuk peserta didik dengan usia yang berbeda untuk meningkatkan efisiensi pengajaran (Jia, 2022).

Tingkat berpikir kritis dan kreativitas generasi muda dinilai sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin, selain itu, tingkat inferensi dan deduksi siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Berpikir kritis terdiri dari beberapa komponen, yaitu menyimpulkan konten, memberikan pengakuan terhadap asumsi, mengurangi kegiatan yang kurang penting, menghilangkan beberapa potensi yang cenderung bias, menafsirkan hasil analisis, dan mengevaluasi hasil dan argumen, yang semuanya terkait dengan penciptaan dan konstruksi pengetahuan. Kesadaran diri siswa perempuan mengenai gaya berpikir dan belajar dapat berkontribusi pada pemahaman mereka bahwa perbedaan individu, dan hal ini mencerminkan kebiasaan dan preferensi atau gaya mereka daripada kemampuan (Kawuryan et al., 2022).

Anak laki-laki umumnya lebih baik dalam tugas-tugas rotasi mental pada usia SD, meskipun perbedaan ini tidak selalu signifikan. Studi ini juga menyoroti bahwa pengalaman bermain, seperti penggunaan permainan konstruksi, dapat meningkatkan kemampuan spasial anak laki-laki lebih dari anak perempuan (Kohan-Mass, 2016).

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader Kesehatan UKS sangat penting dilakukan sejak dini, bahkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), karena manfaatnya yang signifikan bagi perkembangan anak dalam hal keamanan, kepedulian sosial, dan keterampilan praktis. Melalui pelatihan ini, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan. Ini membantu menumbuhkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, yang merupakan nilai-nilai penting dalam perkembangan karakter mereka.

Tabel 2. Skor Pengetahuan siswa kader Kesehatan UKS Tentang Peran Remaja Dalam Mencegah Stunting

Variabel	Rata-Rata	Min-Max	Standar Deviasi
Pengetahuan Stunting			
- Pre test	5,5	3-7	1.310
- Post test	7,1	4-8	0,863

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat terdapat peningkatan skor pengetahuan pada saat post test dengan skor 7,1 yang dapat dikategorikan sebagai nilai yang sangat baik. Remaja memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik bagi ibu hamil dan anak-anak. Mereka dapat berperan sebagai agen edukasi dalam komunitas mereka, terutama dalam memberikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk remaja. Remaja merupakan cikal bakal menjadi seorang ibu, sehingga perlu diberikan peran untuk mentransfer ilmu kepada teman sebaya dan orang lain seperti ibu hamil dan calon pengantin.

Peran remaja dalam percepatan penanggulangan stunting selain memahami perilaku hidup sehat bagi dirinya sendiri, juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat di lingkungan pemukiman. Remaja (siswa) dapat menjadi agen perubahan melalui perannya dalam menularkan pengetahuan tentang stunting kepada orang lain. Melalui informasi dan edukasi yang diterima dapat mengubah sikap dan perilaku untuk hidup sehat pada remaja. Penyediaan bekal yang tepat dapat mencegah terjadinya stunting (Sumual & Sopotan, 2023b).

Upaya promosi pencegahan stunting sejak dini dapat dilakukan melalui media yang tepat sasaran pada remaja, dimana aktivitas remaja tidak dapat dipisahkan dari dunia digital. Intervensi media terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan stunting. Penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya remaja, diharapkan dapat memanfaatkan media digital untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting yang lebih efektif dan efisien (Marlinawati et al., 2023).

Sebagai bagian dari masyarakat, remaja juga memiliki peran dalam mencegah terjadinya stunting. Remaja merupakan agen perubahan sekaligus calon orang tua yang berperan dalam upaya penurunan angka stunting. Persiapan remaja yang nantinya akan menjadi ibu dalam menjaga kesehatan termasuk asupan gizinya akan menunjang gizi pada usia 1000 HPK. Remaja yang memiliki pengetahuan lebih tentang stunting akan mempersiapkan diri dalam memenuhi kebutuhan gizi sebelum terjadi kehamilan. Pengetahuan remaja tentang stunting perlu ditingkatkan dengan berbagai langkah. Salah satunya dengan melibatkan lembaga pendidikan atau perguruan tinggi dalam memberikan edukasi terkait stunting. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh tenaga kependidikan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting (Ika Mustika et al., 2023).

Remaja memegang peran penting dalam upaya pencegahan stunting, karena mereka berada pada fase kehidupan yang strategis untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam mendukung

kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan masalah gizi seperti stunting. Remaja memiliki kemampuan untuk mempengaruhi komunitas dan lingkungannya. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting, baik melalui kegiatan sekolah, media sosial, atau komunitas mereka. Dengan pengetahuan yang benar, mereka dapat membantu keluarga dan teman-temannya dalam mengambil langkah-langkah untuk mencegah stunting.

Tabel 3. Skor Pengetahuan siswa Kader Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Variabel	Rata-Rata	Min-Max	Standar Deviasi
Pengetahuan P3K			
- Pre test	2,3	1-5	1,148
- Post test	3,8	2-6	1,177

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa skor pengetahuan tentang P3K pada saat post tes mengalami peningkatan. Pengetahuan tentang penanganan pertama pada kecelakaan (P3K) sangat penting untuk siswa Sekolah Dasar (SD), terutama dalam konteks Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Edukasi mengenai P3K sangat penting untuk siswa SD karena pada usia ini, anak-anak mulai aktif dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pelatihan pertolongan pertama pada anak sekolah dasar efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, anak-anak tidak belajar dengan cara yang sama seperti orang dewasa, oleh karena itu materi pelatihan harus dirancang dan disesuaikan secara khusus agar mudah diakses oleh generasi muda guna mendorong pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan tidak hanya pemahaman siswa tetapi juga retensi pengetahuan seiring berjalannya waktu. Melatih siswa muda di sekolah dan taman kanak-kanak dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pertolongan pertama dan mencegah cedera serius akibat kecelakaan (Tse et al., 2023)

Mengajarkan pertolongan pertama juga mengarah pada perilaku menolong yang lebih aktif dan meningkatkan empati pada anak. Banyak anak yang menunjukkan kemampuan mereka dalam skenario pertolongan pertama meskipun beberapa peserta menunjukkan rasa takut gagal dalam skenario tes. Dalam pengujian kelompok informal, sebagian besar anak-anak ini juga dapat melakukan tindakan pertolongan pertama. Pelatihan pertolongan pertama pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak layak dilakukan dan mengarah pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang paling penting untuk memberikan pertolongan pertama. Retensi pengetahuan dan keterampilan yang diuji dalam situasi bermain dalam kehidupan sehari-hari adalah baik. Disarankan agar pelatihan pertolongan pertama sudah dimulai di taman kanak-kanak (Bollig et al., 2011)

Program pelatihan mempunyai dampak positif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan tingkat praktik anak-anak sekolah terkait dengan persiapan pertolongan pertama yang dipilih. Program pelatihan pertolongan

pertama untuk anak-anak sekolah untuk pengobatan awal cedera dan situasi darurat harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mengenai pertolongan pertama dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan (Adel Mohammed, 2018)

Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) sangat penting dilakukan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) karena memberikan banyak manfaat dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya keselamatan. Dengan memberikan pelatihan P3K sejak dini, siswa SD tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih peduli terhadap keselamatan diri dan orang lain.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Kader UKS

6. KESIMPULAN

Mitra telah mendapatkan manfaat dari pelatihan ini berupa peningkatan pengetahuan tentang peran remaja dalam pencegahan stunting dan peningkatan keterampilan kader siswa kesehatan UKS dalam pertolongan pertama pada kecelakaan. Rekomendasi dan saran yang dapat diberikan untuk pengabdian kepada masyarakat di masa depan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari kegiatan ini yaitu adanya pelatihan dan mentoring berkesinambungan sehingga keterampilan yang baru dapat diterapkan dan dimanfaatkan di lingkungan sekolah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adel Mohammed, A. (2018). The Influence Of Training Program On Knowledge And Practices Of Preparatory Schools' Children Related To The Selected First Aid. *American Journal Of Nursing Research*, 6(4), 158-163. <https://doi.org/10.12691/Ajnr-6-4-3>
- Bollig, G., Myklebust, A. G., & Østringen, K. (2011). Effects Of First Aid Training In The Kindergarten - A Pilot Study. *Scandinavian Journal Of Trauma, Resuscitation And Emergency Medicine*, 19. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-19-13>
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., De Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Effective Differentiation Practices: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Studies On The Cognitive Effects Of Differentiation Practices In Primary Education. *Educational Research Review*, 24, 31-54. <https://doi.org/10.1016/J.Edurev.2018.02.002>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022, August 1). *Usaha Kesehatan Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- İbrahimoglu, Ö., Akarsu, Ö., & Polat, E. (2024). The Impact Of Basic First Aid Training On Knowledge Levels Of School-Aged Children. *Health Care Academician Journal*. <https://doi.org/10.52880/Sagakaderg.1421664>
- Ika Mustika, Esti Novi Andyarini, & Moch. Irfan Hadi. (2023). Assistance For Adolescents In Preventing Stunting During The First 1000 Days Of Life Through The Formation Of "Redakzi Penting" (Health And Nutrition-Aware Adolescents Caring For Stunting) In Tambak Oso Waru Village, Sidoarjo. *Engagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1135. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V6i3.10433>
- Jia, S. (2022). *A Study On The Influence Of Age On Learning Effectiveness Of English Second Language Learners*.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., & Aman. (2022). Critical Thinking Among Fourth Grade Elementary Schol Students: A Gender Perspective. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 211-224. <https://doi.org/10.21831/Cp.V41i1.44322>
- Kementerian Kesehatan. (2023, January 25). *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2022*. <https://upk.kemkes.go.id/new/>.
- Kementerian Pendidikan, K. R. Dan T. (2021a). *Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Pada Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (Uks)* (1st Ed., Vol. 1, Pp. 1-36). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, K. R. Dan T. (2021b). *Tata Kelola Uks* (1st Ed.). Direktorat Sekolah Dasar.

- Kohan-Mass, J. (2016). Understanding Gender Differences In Thinking Styles Of Gifted Children. *Roeper Review: A Journal On Gifted Education*, 38(3), 185-198.
- Lisu, E. S., Takaeb, A. E. L., & Ndun, H. J. N. (2022). Study On Implementation Of School Health Program (Uks). *Journal Of Health And Behavioral Science*, 4(3), 379-394.
- Marlinawati, D. A., Rahfiludin, M. Z., & Mustofa, S. B. (2023). Effectiveness Of Media-Based Health Education On Stunting Prevention In Adolescents: A Systematic Review. *Agrihealth: Journal Of Agri-Food, Nutrition And Public Health*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v4i2.71357>
- Marni, L. (2020). Dampak Kualitas Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting. *Jurnal Stamina*, 3(12), 865-872.
- Nadeak, B. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs)*. www.penerbitwidina.com
- Sumual, H., & Soputan, G. J. (2023a). The Role Of Adolescents In Stunting Prevention In Digital Era. In *International Journal Of Information Technology And Education (Ijite)* (Vol. 2, Issue 2). <http://ijite.jredu.id><http://ijite.jredu.id>
- Sumual, H., & Soputan, G. J. (2023b). The Role Of Adolescents In Stunting Prevention In Digital Era. In *International Journal Of Information Technology And Education (Ijite)* (Vol. 2, Issue 2). <http://ijite.jredu.id><http://ijite.jredu.id>
- Tim Riskesdas. (2019). *Laporan Riskesdas Banten 2018*. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The Role Of A First Aid Training Program For Young Children: A Systematic Review. In *Children* (Vol. 10, Issue 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (Mdpi). <https://doi.org/10.3390/children10030431>
- Unicef. (2022). *Mengatasi Beban Ganda Malnutrisi Di Indonesia*. <https://www.unicef.org>